

STUDI EMPIRIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO PERUSAHAAN

Evalina Silitonga
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Esa Unggul
Jl. Arjuna Utara No.9, Jakarta Barat
Email : evalina@esaunggul.ac.id

Abstract

This study aims to examine about factors which are influence corporate risk disclosure in LQ45 enterprise. Independent variables in this study is size, profitability, liquidity, solvability and type of industry. Dependent variable is corporate risk disclosure. The population used here was of LQ45 listed on the Indonesia Exchange Stock period of years 2015-2018. The sample was taken using the method of purposive sampling, and those meeting the selection criteria were also taken. The sample used was of 102 samples from 34 enterprise LQ45 period of 4 years (2015-2018). Risk disclosure in this research use content analysis based on identification of sentences act of risk disclosure in annual report. Research method that used for examining hypothesis is multiple regression analysis. The result of this research showed that size, profitabilit, liquidity, solvability and type of industry are positive related with corporate risk disclosure.

Keywords: *risk disclosure, firm characteristics, annual report.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan LQ45. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah size, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan jenis industri. Variabel terikat adalah pengungkapan risiko perusahaan. Populasi yang digunakan adalah LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, dan yang memenuhi kriteria pemilihan juga diambil. Sampel yang digunakan sebanyak 102 sampel dari 34 perusahaan LQ45 periode 4 tahun (2015-2018). Pengungkapan risiko dalam penelitian ini menggunakan analisis isi berdasarkan identifikasi kalimat tindakan pengungkapan risiko dalam laporan tahunan. Metode penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan jenis industri berhubungan positif dengan pengungkapan risiko perusahaan.

Kata kunci: pengungkapan risiko, karakteristik perusahaan, laporan tahunan.

Pendahuluan

Risiko muncul dari suatu aktivitas perusahaan yang melakukan kegiatan transaksi ekonomi dengan berbagai pihak (pemasok, kreditur, konsumen, dan lain-lain yang termasuk *stakeholder*). Adanya risiko dalam setiap kegiatan usaha, perusahaan dituntut untuk mampu mengendalikan dan memberikan solusi mengenai cara untuk mengelola risiko agar tidak merugikan perusahaan dan *stakeholder*. Tujuan penelitian ini untuk menguji karakteristik perusahaan yaitu ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas dan jenis industri terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis memberi judul penelitian ini yaitu sebagai berikut: "Faktor yang Mempengaruhi Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018)". Pengungkapan risiko sangat berguna bagi para *stakeholder* untuk pengambilan

keputusan dalam menanamkan saham dan salah satu cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan para *stakeholder*. Dari pengungkapan risiko, perusahaan dapat memberikan informasi, khususnya informasi mengenai risiko yang terjadi di dalam perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi risiko secara lebih mendalam, menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder*. Oleh karena pengungkapan risiko memberikan dampak yang baik bagi perusahaan dan *stakeholder*, maka permintaan akan pengungkapan risiko semakin tinggi, terutama untuk investor dan pemegang saham. Permintaan yang tinggi seharusnya mendorong pakar ekonomi untuk meneliti hal ini. Tetapi pada kenyataannya bahwa penelitian pengungkapan risiko di Indonesia masih sangat kurang dan terbatas pada *item* pengungkapan risiko secara umum, selain itu tidak ada ketentuan baku yang bisa dijadikan sebagai acuan dan standar dalam penentuan tiap *item* risiko sehingga penentuan *item* risiko dapat berbeda antar setiap peneliti. Setiap aktivitas perusahaan akan menimbulkan suatu risiko. Risiko ini akan berdampak negatif bagi perusahaan apabila perusahaan tidak dapat mengelolanya dengan baik. Oleh karena itu, perusahaan diuntut untuk mampu mengendalikan dan memberikan solusi dalam mengelola risiko agar tidak merugikan perusahaan dan *stakeholder*. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan risiko ini adalah pengungkapan risiko. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* akan laporan keuangan perusahaan yang sesungguhnya agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang ada, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut : (1) Apakah ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas dan jenis industri memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan secara simultan?; (2) Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara ukuran perusahaan yang memiliki aset besar dan aset kecil terhadap pengungkapan risiko perusahaan?; (3) Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara tingkat profitabilitas

perusahaan yang memiliki profit besar dan profit kecil terhadap pengungkapan risiko perusahaan?; (4) Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara tingkat likuiditas perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dan likuiditas rendah terhadap pengungkapan risiko perusahaan?; (5) Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara tingkat solvabilitas perusahaan yang memiliki solvabilitas tinggi dan solvabilitas rendah terhadap pengungkapan risiko perusahaan? (6) Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara jenis industri perusahaan *High Profile Industry* dan *Low Profile Industry* terhadap pengungkapan risiko perusahaan?

Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori *agency*, teori *stakeholder*, manajemen risiko, pengungkapan risiko, karakteristik perusahaan (jenis industri, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, dan tingkat solvabilitas). Pengungkapan risiko adalah suatu upaya perusahaan untuk memberitahukan kepada pengguna laporan tahunan tentang apa yang mengancam perusahaan, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Windi Gessy Anisa, 2012). Banyak faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko, antara lain : ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas dan jenis industri. Ukuran Perusahaan besar atau kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut (Hackston & Milne, 1996 dan Alsaeed, 2006). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan yang diformulasikan ke dalam bentuk logaritma natural (Alsaeed, 2006).

Tolak ukur tingkat Profitabilitas perusahaan dilihat dari laba yang dihasilkan (Hanafi, 1996). Penelitian ini menggunakan *Return On Equity* untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Formula yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* adalah (Munawir, 2010)[24]:

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Equity}}$$

Tolak ukur tingkat likuiditas perusahaan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Penelitian ini menggunakan *current ratio* untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan.

Rumusnya adalah sebagai berikut (Sjahrial, 2007):

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

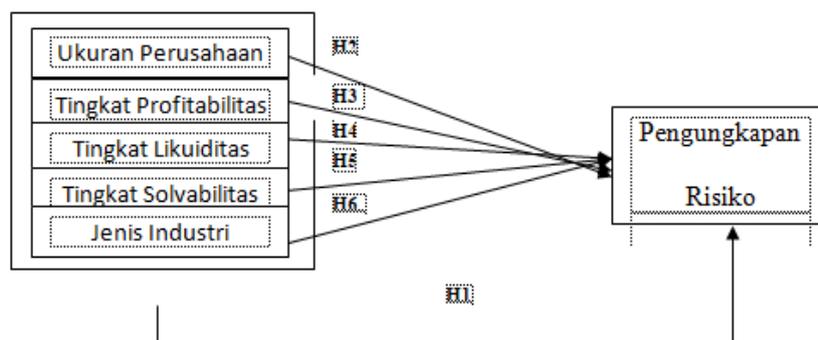
Gambaran Tingkat Solvabilitas bagaimana perusahaan memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Dalam penelitian ini digunakan *debt to asset ratio* sebagai penilaian tingkat risiko perusahaan. Rumusnya adalah sebagai berikut (Sjahrial, 2007):

$$\frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Asset}}$$

Jenis usaha/kegiatan yang dipilih oleh perusahaan. Dalam penelitian ini penulis menggolongkan industri ke dalam dua bagian yaitu *High Profile Industry* dan *Low Profile Industry* (Annisa dan Kurniasih, 2012 dalam Hackston, Milne, 1996 dan Oliviera *et al.*, 2011). Perusahaan *High Profile Industry* melakukan pengungkapan informasi lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan *Low Profile Industry* disebabkan pada perusahaan

High Profile Industry kompleksitas usaha dan bisnis yang dijalankan lebih kompleks dan sensitif terhadap pengaruh-pengaruh luar seperti stabilitas politik dan tingkat persaingan yang ketat. Berbeda dengan perusahaan *Low Profile Industry* yang mayoritas merupakan perusahaan retailer yang memiliki risiko lebih kecil karena perusahaan-perusahaan retailer hanya menjual barang dan tidak memproduksi barang. Pengukuran jenis industri menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang masuk ke dalam kelompok *high profile industry* yang mempunyai jenis usaha dibidang minyak dan pertambangan, kimia, perhutanan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, transportasi dan pariwisata (Zuhroh & Sukmawati, 2003) diberikan nilai 1 (satu), sedangkan perusahaan yang masuk kedalam kelompok *low profile industry* yang mempunyai jenis usaha di bidang bangunan, keuangan dan perbankan, pemasok alat-alat kesehatan, properti, perusahaan pengecer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga (Dirgantari, 2002) diberikan nilai 0 (nol).

Model Penelitian



Gambar 1
Model Penelitian

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Profitabilitas, Tingkat Likuiditas, Tingkat Solvabilitas dan Jenis Industri terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Ukuran perusahaan diduga berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan,

karena semakin besar asset yang dimiliki perusahaan akan melibatkan banyak *stakeholder* dan pada umumnya memiliki *skill* manajemen yang baik, hal tersebut akan mengakibatkan manajemen dapat lebih memahami risiko yang ada didalam perusahaan

sehingga manajemen dituntut untuk mengungkapkan semua risiko tersebut. Tingkat Profitabilitas diduga berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan karena penjualan yang besar akan menimbulkan aktivitas yang kompleks, sehingga risiko akan semakin besar. Hal tersebut akan mendorong manajemen untuk dapat melakukan pengungkapan risiko yang lebih besar. Tingkat Likuiditas diduga berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan, karena semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, menunjukkan bahwa kinerja manajemen juga semakin baik, kinerja manajemen yang tinggi akan mengakibatkan pengungkapan risiko yang lebih besar. Tingkat Solvabilitas diduga berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan, karena semakin tinggi tingkat solvabilitas perusahaan, menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap kreditur, dan kreditur akan menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan risiko perusahaan yang lebih besar. Jenis industri diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko karena antara *high profile industry* dan *low profile industry* memiliki pengungkapan risiko yang berbeda, dimana *high profile industry* akan mengungkapkan risiko lebih besar dibandingkan dengan *low profile industry*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Perusahaan yang besar akan banyak mengundang *stakeholder* dan biasanya perusahaan tersebut memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks yang mungkin akan menimbulkan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat luas dan lingkungannya, sehingga dilakukan pengungkapan informasi yang lebih untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik (Cowen *et al.*, 1987 dalam Hackston dan Milne, 1996). Sehingga antara ukuran perusahaan dan pengungkapan risiko terdapat hubungan yang positif. Penelitian (Linsley & Shrivs, 2005), (Amran *et al.*, 2009)[10], (Oliviera *et al.*, 2011)[11], (Cahya & Puji, 2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Pengaruh Tingkat Profitabilitas terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas memiliki aktivitas operasi yang kompleks dan setiap aktivitas tersebut pasti memiliki risiko sehingga hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi risiko yang semakin luas. Sehingga antara tingkat profitabilitas dan pengungkapan risiko terdapat hubungan yang positif. Pengungkapan risiko akan meningkatkan kepercayaan investor dan dengan demikian akan meningkatkan kompensasi mereka (Aljifri dan Husainey, 2007). Penelitian (Aljifri & Husainey, 2007), (Cahya & Puji, 2013) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Pengaruh Tingkat Likuiditas terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Tingkat likuiditas merupakan tolak ukur kemajuan perusahaan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dan likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan (Wallace *et al.*, 1994 dalam Fitriani, 2001). Kinerja yang tinggi berhubungan dengan risiko yang tinggi, dan hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas atas informasi risiko yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga antara tingkat likuiditas dan pengungkapan risiko terdapat hubungan yang positif.

Pengaruh Tingkat Solvabilitas terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

Tingkat solvabilitas menunjukkan kapasitas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya (Djarwanto, 2004). Menurut (Amran *et al.*, 2009) dalam teori agensinya, menyebutkan bahwa perusahaan dengan tingkat ketergantungan terhadap kreditur yang tinggi akan mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan risiko yang lebih besar. Ketika perusahaan memiliki tingkat risiko utang yang lebih tinggi dalam struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut (Amran *et al.*, 2009). Sehingga antara tingkat

solvabilitas dan pengungkapan risiko terdapat hubungan yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh (Anindyarta & Nur, 2013) menyatakan bahwa tingkat solvabilitas (*leverage*) berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Pengaruh Jenis Industri terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan

High profile industry adalah perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi pada lingkungan, risiko politik tinggi atau tingkat persaingan yang ketat (Annisa dan Kurniasih, 2012 dalam Hackston & Milne, 1996). Tingkat sensitivitas lingkungan dalam perusahaan memiliki tekanan sosial yang lebih besar dalam hal pengawasan *stakeholder*. Manajemen dari perusahaan yang termasuk *high profile industry* memiliki insentif untuk mengungkapkan risiko lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang termasuk *low profile industry* untuk mempengaruhi *stakeholder* dalam hal persepsi reputasi perusahaan dan *skill* manajemen (Oliviera *et al.*, 2011). Sehingga antara jenis industri dan pengungkapan risiko terdapat hubungan yang positif. Penelitian (Amran *et al.*, 2009), (Hassan, 2009), dan (Oliviera *et al.*, 2011) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara jenis industri dengan pengungkapan risiko.

- H1 : Ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas dan jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan secara simultan.
- H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
- H3 : Tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
- H4 : Tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
- H5 : Tingkat solvabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
- H6 : Jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian asosiatif. Dalam penelitian asosiatif, bentuk hubungan yang digunakan adalah hubungan kausal yaitu hubungan yang bersifat sebab-akibat dimana salah satu variabel/independen mempengaruhi variabel yang lain/dependen (Sugiyono, 2008).

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* (Sugiyono, 2010). Dari 45 perusahaan LQ45, terdapat laporan yang tidak lengkap, perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangan secara berkala selama tahun 2015-2018, dan data laporan mengenai variabel penelitian tidak lengkap sehingga dikeluarkan dari populasi. Oleh karena itu, sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 34 perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2018.

Jenis Data Penelitian

Menurut sumbernya, data penelitian adalah data internal perusahaan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut cara memperolehnya, data penelitian dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id). Menurut waktu pengumpulannya, data yang digunakan adalah data berkala (*time series*), yaitu data laporan keuangan perusahaan selama tahun 2015-2018. Menurut sifatnya, data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka yang digunakan dalam analisis statistik.

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan melakukan penelusuran data sekunder melalui metode dokumentasi seperti laporan keuangan tahunan perusahaan dan melalui penelitian kepustakaan seperti membaca buku teks, surat kabar,

internet, dan buku – buku lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah pengungkapan risiko perusahaan. Pengungkapan risiko adalah suatu upaya perusahaan untuk memberitahukan kepada pengguna laporan tahunan tentang apa yang mengancam perusahaan, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Windi Gessy Anisa, 2012). Penelitian ini melakukan perhitungan persentase pengungkapan risiko untuk menjelaskan berapa jumlah persentase pengungkapan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas dan jenis industri). Populasi dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun, setelah populasi disesuaikan dengan kriteria sampel, maka perusahaan LQ45 yang dapat dipakai sebagai sampel sebanyak 34 perusahaan LQ45.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah Uji Statistik Deskriptif, Uji Normalitas Data, Uji

Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

Persamaan (1)

$$Y = a + b_1UP + b_2TP + b_3TL + b_4TS + b_5JI + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y = Pengungkapan Risiko
- a = Konstanta
- b₁UP = Ukuran Perusahaan
- b₂TP = Tingkat Profitabilitas
- b₃TL = Tingkat Likuiditas
- b₄TS = Tingkat Solvabilitas
- b₅JI = Jenis Industri
- ε = error item

Hasil Penelitian dan Pembahasan Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel penelitian yaitu berupa mean, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

Tabel 1
Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviatio n
PR	102	,421	,895	,67825	,148242
UP	102	15,248	19,625	17,32693	,919037
TP	102	-,141	1,358	,19022	,248931
TL	102	,468	5,272	2,18525	1,154842
TS	102	,133	,793	,44976	,163326
JI	102	0	1	,79	,406
Valid N (listwise)	102				

Sumber : Data yang sudah diolah penulis, 2019

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa sampel yang digunakan berjumlah 102 data observasi dan penulis menemukan bahwa perusahaan yang tergabung dalam LQ45 merupakan : (1) Perusahaan dengan pengungkapan risiko cukup

tinggi dengan persentasi 67,825%; (2) Perusahaan dengan total asset yang besar dengan rata-rata total asset 33,5T; (3) Perusahaan dengan efisiensi cost yang baik sehingga menghasilkan profit yang maksimal dengan rata-rata 19%; (4) Perusahaan yang

sangat mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, dimana total asset lancar nya 2,185x lebih besar dibandingkan kewajiban jangka pendeknya; (5) Perusahaan yang mayoritas disupport oleh modal perusahaan sendiri sebesar 55% dan sisanya berasal dari kewajiban perusahaan; (6) Perusahaan yang mayoritas masuk ke dalam *High Profile Industry* dengan persentasi 79%.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk memperoleh data yang berdistribusi normal. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah statistik *non parametric Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S) dengan tingkat signifikansi (α) = 5% atau 0,050. Jika nilai sign. atau signifikan atau probabilitas < 0,050, maka distribusi data adalah tidak normal, namun jika nilai sign. atau signifikan atau probabilitas \geq 0,050, maka distribusi data adalah normal.

Tabel 2
Uji Normalitas Data Sebelum Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	□0931830
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,089
	Positive	,056
	Negative	-,089
Test Statistic		,089
Asymp. Sig. (2-tailed)		,044 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil uji normalitas pada tabel 2 belum menghasilkan data yang terdistribusi normal bahwa nilai test statistik adalah sebesar 0,089 dan *asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,044. Nilai *asymp.Sig (2-tailed)* tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka dari itu, variabel dependen yaitu pengungkapan risiko dan beberapa variabel

independen seperti tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas dan tingkat solvabilitas dilakukan Ln atau transformasi dalam bentuk *logaritma natural*, sedangkan variabel ukuran perusahaan sudah dalam bentuk logaritma natural dan jenis industri merupakan variabel *dummy*, hasil dari data tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Uji Normalitas Data Setelah Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		98
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,16170976
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,069
	Positive	,037
	Negative	-,069
Test Statistic		,069
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.

- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data yang sudah diolah penulis, 2019

Hasil tabel 3 diatas terlihat bahwa setelah mengalami transformasi dengan *Logaritma Natural* (Ln), sehingga dari hasil uji normalitas *Kolmogrov Smirnov* pada tabel 6, menunjukkan bahwa nilai test statistik adalah sebesar 0,069 dan *asympt.Sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai *asympt.Sig (2-tailed)* tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal dan memenuhi syarat uji normalitas.

Uji Asumsi Klasik
Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antarvariabel bebas (independen). Multikolinearitas dapat dilihat dengan VIF (*variance inflation factor*) bila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* diatas 0,10, maka tidak terdapat gejala multikolinearitas dan begitu pula sebaliknya.

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

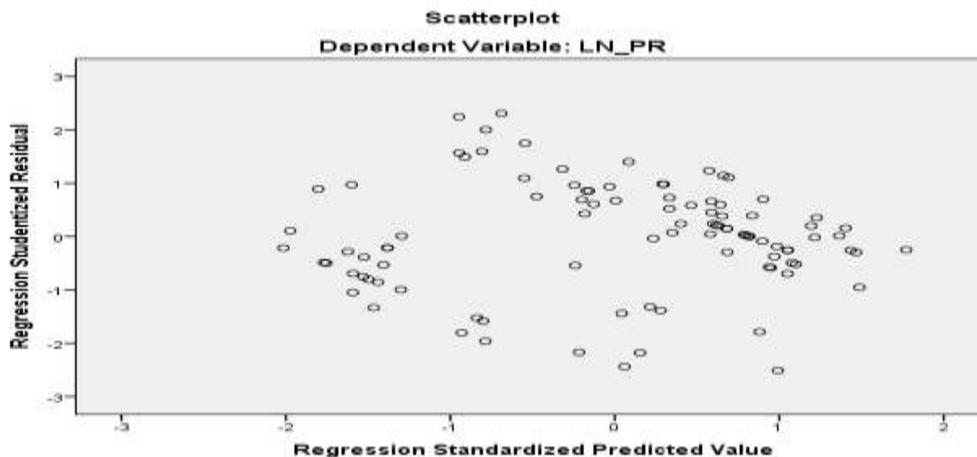
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
UP	,816	1,225
LN_TP	,923	1,083
LN_TL	,559	1,789
LN_TS	,445	2,246
JI	,669	1,495

Sumber : Data yang sudah diolah penulis, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 4 diatas memperlihatkan nilai VIF ke delapan variabel di bawah 10 dan nilai *tolerance* kedelapan variabel diatas 0.10. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel terbebas dari asumsi klasik multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi (Ghozali, 2006).



Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas

Dapat dilihat dari gambar 2 *Scatterplot* titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi jenis industri, ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, keahlian komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan struktur kepemilikan saham publik layak dipakai untuk memprediksi pengungkapan risiko.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai *Durbin-Watson*. Dasar pengambilan keputusannya, yaitu jika angka DW diantara DU dan 4-DU, maka tidak ada autokorelasi. Output uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,544 ^a	21,942	5	92	,000	2,239

a. Predictors: (Constant), *JI*, *LN_TL*, *LN_TP*, *UP*, *LN_TS*

b. Dependent Variable: *LN_PR*

Sumber : Data yang sudah diolah penulis, 2019

Dari tabel *Durbin Watson*, $\alpha=5\%$ dapat dilihat bahwa *Du* sebesar 1.7795, *DL* sebesar 1.5656 ($k=5$ dan $n=98$), dan $4-Du = 2.2205$. Hal ini menunjukkan bahwa $4-Du < DW < 4-Du$ yaitu sebesar $1.7795 < 2.239 < 2.2205$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas dan jenis industri, sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan risiko.

Tabel 7
Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-1,534	,347
	<i>UP</i>	,060	,020
	<i>LN_TP</i>	,059	,016
	<i>LN_TL</i>	,189	,044
	<i>LN_TS</i>	,250	,060
	<i>JI</i>	,388	,050

a. Dependent Variable: *LN_PR*

Dari tabel 9 maka dibuat persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -1.534 + 0.060X_1 + 0.059X_2 + 0.189X_3 + 0.250X_4 + 0.388X_5 + \epsilon$$

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa konstan α sebesar -1.534 menyatakan bahwa jika nilai ukuran perusahaan (X_1), Tingkat Profitabilitas (X_2), Tingkat Likuiditas (X_3), Tingkat Solvabilitas (X_4) dan Jenis Industri (X_5) diasumsikan 0, maka pengungkapan risiko (Y) sebesar -1.534. Koefisien β ukuran perusahaan (X_1) sebesar positif 0.060 menunjukkan bahwa jika ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 kali, maka pengungkapan risiko akan meningkat sebesar 0.060 kali atau 6%. Koefisien β tingkat profitabilitas (X_2) sebesar positif 0.059 menunjukkan bahwa jika tingkat profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1 kali, maka pengungkapan risiko akan meningkat sebesar 0.059 kali atau 5.9%. Koefisien β tingkat likuiditas (X_3) sebesar positif 0.189 menunjukkan bahwa jika tingkat likuiditas mengalami kenaikan sebesar 1 kali, maka pengungkapan risiko akan meningkat

sebesar 0.189 kali atau 18.9%. Koefisien β tingkat solvabilitas (X_4) sebesar positif 0.250 menunjukkan bahwa jika tingkat solvabilitas mengalami kenaikan sebesar 1 kali, maka pengungkapan risiko akan meningkat sebesar 0.250 kali atau 25%. Koefisien β jenis industri (X_5) sebesar positif 0.388 menunjukkan bahwa jika jenis industri mengalami kenaikan sebesar 1 kali, maka pengungkapan risiko akan meningkat sebesar 0.388 kali atau 38.8%.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas dan jenis industri terhadap pengungkapan risiko secara bersama-sama atau simultan.

Tabel 10
Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3,025	5	,605	21,942	,000 ^b
Residual	2,537	92	,028		
Total	5,561	97			

a. Dependent Variable: LN_PR

b. Predictors: (Constant), JI, LN_TL, LN_TP, UP, LN_TS

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa *P-value* untuk variabel ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas dan jenis industri adalah sebesar 0.000 yang lebih kecil dari α (5%) maka dapat

disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas dan jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan risiko, yang berarti hipotesis diterima.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel 11
Uji Statistik t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1,534	,347		-4,419	,000
UP	,060	,020	,233	2,986	,004
LN_TP	,059	,016	,274	3,742	,000

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
LN_TL	,189	,044	,408	4,337	,000
LN_TS	,250	,060	,438	4,152	,000
JI	,388	,050	,669	7,772	,000

a. Dependent Variable: LN_PR

Sumber : Data yang sudah diolah penulis, 2019

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa *P-value* untuk variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0.004. Mengingat *P-value* tersebut lebih kecil dari α (5%) maka disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko, yang berarti H2 diterima. Untuk pengujian hipotesis ketiga (H3) dengan variabel tingkat profitabilitas memiliki *P-value* sebesar 0.000. Mengingat *P-value* tersebut lebih kecil dari α (5%) maka disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko, yang berarti hipotesis diterima. Untuk pengujian hipotesis keempat (H4) dengan variabel tingkat likuiditas memiliki *P-value* sebesar 0.000. Mengingat *P-value* tersebut lebih kecil dari α (5%) maka disimpulkan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko, yang berarti H4 diterima. Untuk pengujian hipotesis kelima (H5) dengan variabel tingkat solvabilitas memiliki *P-value* sebesar 0.000.

Mengingat *P-value* tersebut lebih kecil dari α (5%) maka disimpulkan bahwa tingkat solvabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko, yang berarti hipotesis diterima. Untuk pengujian hipotesis keenam (H6) dengan variabel jenis industri memiliki *P-value* sebesar 0.000. Mengingat *P-value* tersebut lebih kecil dari α (5%) maka disimpulkan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan risiko, yang berarti hipotesis diterima.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *Adjusted R Square* dikatakan baik jika semakin mendekati angka 1 karena nilai *Adjusted R Square* berkisar antara 0 sampai 1. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 12:

Tabel 12
Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,737 ^a	,544	,519	,16605

Sumber : Data yang sudah diolah penulis, 2019

Dari tabel 12 diatas menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* adalah sebesar 0.519. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R square* tersebut mempunyai arti bahwa hanya 51.9% variabel pengungkapan risiko dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas dan jenis industri, sedangkan sisanya sebesar 48.1% (100% - 51.9%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang dianalisis.

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Profitabilitas, Tingkat Likuiditas, Tingkat Solvabilitas dan Jenis Industri terhadap Pengungkapan Risiko

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar 0.000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar α (5%).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar 0.004 yang lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar α (5%) dan koefisien β sebesar positif 0.060. Dari hasil tersebut dapat membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula pengungkapan risiko yang harus dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hal ini dikarenakan, perusahaan dengan asset yang besar akan banyak mengundang *stakeholder* dan biasanya perusahaan tersebut memiliki manajemen dengan *skill* yang baik. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, maka perusahaan akan melakukan pengungkapan risiko yang lebih besar untuk menjaga nama baiknya dan untuk memberikan kepuasan bagi *stakeholder*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Linsley & Shrides, 2005), (Amran *et al.*, 2009), (Oliviera *et al.*, 2011), (Cahya & Puji, 2013) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko. Namun, hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hassan, 2009) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko.

Pengaruh Tingkat Profitabilitas terhadap Pengungkapan Risiko

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar 0.000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar α (5%) dan koefisien β sebesar positif 0.059. Hasil ini membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi memiliki aktivitas operasi yang kompleks dan setiap aktivitas tersebut pasti memiliki risiko sehingga hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi risiko yang semakin luas. Pengungkapan risiko akan meningkatkan kepercayaan investor dan dengan demikian akan meningkatkan kompensasi mereka. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aljifri & Hussainey, 2007), (Cahya & Puji, 2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat profitabilitas dengan pengungkapan

risiko. Namun, hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Djoko, Aryane, Erna & Firazonia, 2012).

Pengaruh Tingkat Likuiditas terhadap Pengungkapan Risiko

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar 0.000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar α (5%) dan koefisien β sebesar positif 0.189. Hasil ini membuktikan bahwa besar kecilnya tingkat likuiditas akan mempengaruhi pengungkapan risiko karena tingkat likuiditas merupakan tolak ukur kemajuan perusahaan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dan likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Kinerja yang tinggi berhubungan dengan risiko yang tinggi, dan hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas atas informasi risiko yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Cooke, 1989) dalam (Fitriani, 2001), dimana mereka menemukan bahwa tingkat likuiditas memiliki hubungan yang positif dengan luas pengungkapan risiko. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan (Cahya & Puji, 2013) dimana mereka menemukan bahwa tingkat likuiditas tidak mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan dan menurut (Alsaeed, 2006) juga menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan tidak berhubungan dengan pengungkapan risiko perusahaan.

Pengaruh Tingkat Solvabilitas Terhadap Pengungkapan Risiko

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar 0.000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar α (5%) dan koefisien β sebesar positif 0.250. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi, maka perusahaan tersebut akan memiliki

ketergantungan terhadap kreditur yang tinggi juga. Sehingga hal tersebut akan mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan risiko yang lebih besar karena kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Djoko, Aryane, Erna & Firazonia, 2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat solvabilitas (*leverage*) dengan pengungkapan risiko dan begitu juga dengan (Amran et al., 2009) juga mendukung hasil penelitian ini dalam teori agensinya. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahya & Puji, 2013), (Anindyarta & Nur, 2013) yang menyatakan bahwa tingkat solvabilitas yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Pengaruh Jenis Industri terhadap Pengungkapan Risiko

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar 0.000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar α (5%) dan koefisien β sebesar positif 0.388. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa perusahaan dengan kategori *high profile industry* seperti perusahaan yang bergerak dalam bidang minyak dan pertambangan, kimia, perhutanan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, transportasi dan pariwisata memiliki perbedaan dalam hal pengungkapan risiko dengan perusahaan yang tergolong dalam *low profile industry* seperti perusahaan yang bergerak di bidang bangunan, keuangan dan perbankan, pemasok alat-alat kesehatan, properti, perusahaan pengecer, produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga. Perusahaan yang termasuk dalam *high profile industry* akan melakukan pengungkapan risiko yang lebih besar dalam laporan keuangannya apabila dibandingkan dengan *low profile industry*. Hal ini dikarenakan, perusahaan yang tergolong dalam *high profile industry* memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi pada lingkungan, risiko politik tinggi atau tingkat persaingan yang ketat, aktivitas operasi yang kompleks sehingga akan

mendorong manajemen perusahaan untuk mengungkapkan risiko laporan keuangan perusahaan dalam rangka memenuhi keperluan informasi bagi *stakeholder* dan membangun citra yang baik bagi perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Amran et al., 2009), (Hassan, 2009) dan (Oliviera et al., 2011). Namun, hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aljifri & Hussainey, 2007), (Anindyarta & Nur, 2013) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara jenis industri dengan pengungkapan risiko

Temuan penelitian ini berhasil membuktikan dukungan terhadap hipotesis 1 sampai hipotesis 6. Temuan penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas dan jenis industri secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa: (1) Ukuran perusahaan memberikan pengaruh yang positif artinya semakin besar asset perusahaan maka akan meningkatkan pengungkapan risiko dalam laporan keuangan perusahaannya; (2) Tingkat profitabilitas memberikan pengaruh yang positif artinya semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan maka akan meningkatkan pengungkapan risiko dalam laporan keuangan perusahaannya; (3) Tingkat likuiditas memberikan pengaruh yang positif artinya semakin besar tingkat likuiditas perusahaan maka akan meningkatkan pengungkapan risiko dalam laporan keuangan perusahaannya; (4) Tingkat solvabilitas memberikan pengaruh yang positif artinya semakin besar tingkat solvabilitas perusahaan maka akan meningkatkan pengungkapan risiko dalam laporan keuangan perusahaannya; (5) Jenis Industri memberikan pengaruh yang positif artinya perusahaan *High Profile* akan memiliki tingkat pengungkapan risiko lebih tinggi dalam laporan keuangan perusahaannya dibandingkan dengan perusahaan *Low Profile*.

Teori yang mendukung dari penelitian ini yaitu Teori *Agency* dimana teori ini menggambarkan hubungan *agent* dan *principal*, dimana sering terjadi konflik diantara mereka karena tujuan yang berbeda. Perbedaan tujuan inilah yang menyebabkan adanya informasi risiko yang hanya diketahui oleh pihak manajemen perusahaan dan tidak diungkapkan

kepada principal. Hal tersebut akan berdampak negatif terhadap pengambilan keputusan para *stakeholder*. Teori *Stakeholder* dipakai untuk mengetahui pihak-pihak yang terlibat dan memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Teori Manajemen Risiko juga dipakai dalam penelitian ini untuk mengetahui manfaat yang diterima oleh perusahaan apabila menerapkan manajemen risiko yang baik dan tahap pengelolaan risiko yang harus dilakukan suatu perusahaan untuk mengimplementasikan manajemen risiko secara komprehensif. Selain itu yang terpenting adalah teori pengungkapan risiko dan teori karakteristik perusahaan juga dimasukkan dalam penelitian ini, agar pembaca mengetahui makna dari setiap variabel yang diteliti.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut : (1) Ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas dan jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan secara simultan. Hal ini dibuktikan dengan *p-value* sebesar 0.000 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi α (5%), yang berarti H1 diterima; (2) Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Hal ini dibuktikan dengan *p-value* sebesar 0.004 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi α (5%) dan koefisien β sebesar positif 0.060, yang berarti H2 diterima; (3) Tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Hal ini dibuktikan dengan *p-value* sebesar 0.000 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi α (5%) dan koefisien β sebesar positif 0.059, yang berarti H3 diterima; (4) Tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Hal ini dibuktikan dengan *p-value* sebesar 0.000 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi α (5%) dan koefisien β sebesar positif 0.189, yang berarti H4 diterima; (5) Tingkat solvabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Hal ini dibuktikan dengan *p-value* sebesar 0.000 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi α (5%) dan koefisien β sebesar positif 0.250, yang berarti H5 diterima; (6) Jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan *p-value*

sebesar 0.000 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi α (5%) dan koefisien β sebesar positif 0.388, yang berarti H6 diterima. Namun, penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan, di antaranya sebagai berikut: (1) Pengujian ini hanya menguji pengaruh karakteristik perusahaan yaitu ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas dan jenis industri, dimana kelima variabel tersebut memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko baik secara parsial dan simultan dengan nilai Adjusted R² sebesar 51,9% menjelaskan bahwa proporsi variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen masih rendah. Hal ini menunjukkan masih terdapat variabel yang dapat dijadikan sebagai variabel independen; (2) Karakteristik perusahaan yang diteliti hanya sebatas pada ukuran perusahaan yang dilihat dari total *asset*, tingkat profitabilitas yang dilihat dari *Return on Equity*, tingkat likuiditas yang dilihat dari *Current Ratio*, tingkat solvabilitas dilihat dari *debt to asset ratio* dan jenis industri dilihat dari *high or low profile industry*; (3) Item-item pengungkapan risiko perusahaan dalam indeks hanya sebatas pada risiko keuangan, operasi, kekuasaan, teknologi, integritas, dan strategi. Item tersebut belum menunjukkan kualitas dan kepentingan dari item pengungkapan risikonya; (4) Proses *content analysis* cenderung subjektif karena tidak ada ketentuan baku yang dapat dijadikan sebagai standar dalam penentuan tiap item risiko, sehingga penentuan item risiko dapat berbeda antar setiap peneliti; (5) Periode penelitian terbatas selama empat tahun yaitu 2015 – 2018; (6) Sampel penelitian hanya 34 perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI untuk tiap tahunnya.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diungkapkan, maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) Dalam penelitian selanjutnya hendaknya mengembangkan variabel-variabel lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko, misalnya : keahlian komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, struktur kepemilikan saham publik, dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan jumlah rapat dewan komisaris; (2) Dalam penelitian ini hanya menggunakan 38 item pengungkapan risiko dan diharapkan

untuk penelitian selanjutnya hendaknya mengembangkan kembali kategori-kategori item risiko yang digunakan dalam melakukan *content analysis*; (3) Untuk menghindari subjektifitas, hendaknya peneliti membandingkan hasil *content analysis* dengan peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis; (4) Dalam penelitian selanjutnya hendaknya peneliti dapat memperpanjang periode penelitian; (5) Dalam penelitian selanjutnya hendaknya peneliti menambah sampel yang digunakan tidak hanya dikhususkan pada perusahaan LQ45, tetapi dapat diperluas pada perusahaan non keuangan dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (6) Dalam penelitian ini hendaknya perusahaan dapat meningkatkan pengungkapan risiko dalam laporan keuangannya agar meminimalisir risiko yang tidak di inginkan serta meningkatkan kredibilitas perusahaan dengan cara memaksimalkan penggunaan asset secara produktif, menjaga efisiensi cost untuk mendapatkan profit yang lebih maksimal, memperbesar perputaran asset lancarnya dan mengurangi kewajiban jangka pendeknya agar likuiditas perusahaan tetap terjaga. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan mendapat kepercayaan dari para investor; (7) Dalam penelitian ini hendaknya para investor dan calon investor sebaiknya melakukan investasi kepada perusahaan yang memiliki total asset yang besar dan produktif, memiliki likuiditas perusahaan yang baik, tingkat profit yang tinggi, tingkat solvabilitas yang baik dan memilih industri dengan kategori *high profile*. Dimana perusahaan dengan kategori tersebut akan memiliki tingkat pengungkapan risiko yang tinggi. Hal tersebut akan berdampak positif dalam pengambilan keputusan perusahaan dan cepat tanggap dalam memitigasi risiko tersebut agar tidak merugikan perusahaan.

Daftar Pustaka

- A. Amran, A. Manaf Rosli Bin, and B. Che Haat Mohd Hassan, "Risk reporting: An exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual reports," *Manag. Audit. J.*, 2009, doi: 10.1108/02686900910919893.
- C. Ruwita and P. Harto, "analisis pengaruh karakteristik perusahaan dan corporate governance terhadap pengungkapan risiko perusahaan," *Diponegoro J. Account.*, 2013.
- D. Hackston and M. J. Milne, "Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies," *Accounting, Audit. Account. J.*, 1996, doi: 10.1108/09513579610109987.
- D. Sjahrial, "Pengantar Manajemen Keuangan," in *Mitra Wacana Media.*, Jakarta, 2007.
- D. Suhardjanto, A. Dewi, E. Rahmawati, and M. Firazonia, "Peran Corporate Governance Dalam Praktik Risk Disclosure Pada Perbankan Indonesia," *J. Akunt. Audit.*, 2012, doi: 10.14710/JAA.V9I1.4358.
- D. Zuhroh and I. P. P. heri Sukmawati, "Analisis Pengaruh Luas Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Terhadap Reaksi Investor Studi Kasus Pada Perusahaan-perusahaan High Profile di BEJ)," *Simp. Nas. Akunt. VI. Surabaya*, 2003.
- Fitriani, "Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib Dan Sukarela Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta," *Makal. Simp. Nas. Akunt.*, 2001.
- J. Oliveira, L. L. Rodrigues, and R. Craig, "Risk-related disclosures by non-finance companies: Portuguese practices and disclosure characteristics," *Manag. Audit. J.*, 2011, doi: 10.1108/02686901111171466.
- K. Aljifri and K. Hussainey, "The determinants of forward-looking information in annual reports of UAE companies," *Manag. Audit. J.*, 2007, doi: 10.1108/02686900710829390.
- K. Alsaeed, "The association between firm-specific characteristics and disclosure: The case of Saudi Arabia," *Managerial Auditing Journal*. 2006, doi: 10.1108/02686900610667256.
- K. naser dan A. M. Wallace, R.S. Oluswgun, "The Relationship Between The Comprehensiveness of Corporate Annual Report and Firm Characteristics in Spain," *Account. Bussiness Res.*, 1994.
- M. Hanafi, "Manajemen Risiko," *Manaj. Risiko*, 2014, doi: 10.1016/j.jorganchem.2005.08.045.

- M. Hassan, "UAHassan, M. (2009). UAE corporations-specific characteristics and level of risk disclosure. *Managerial Auditing Journal*, 24(7), 668–687. <https://doi.org/10.1108/02686900910975378E> corporations-specific characteristics and level of risk disclosure," *Manag. Audit. J.*, 2009, doi: 10.1108/02686900910975378.
- M. Hassan, "UAHassan, M. (2009). UAE corporations-specific characteristics and level of risk disclosure. *Managerial Auditing Journal*, 24(7), 668–687. <https://doi.org/10.1108/02686900910975378E> corporations-specific characteristics and level of risk disclosure," *Manag. Audit. J.*, 2009.
- Munawir, *Analisa Laporan Keuangan Edisi 4*. 2010.
- N. A. Annisa and L. Kurniasih, "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance," *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. 2012, doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- N. C. Anindyarta Adi Wardhana, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)," *Diponegoro J. Account.*, 2013.
- N. Dirgantari, "Analisis terhadap Perbedaan Ekstensifikasi Praktek Social Disclosure pada Perusahaan-Perusahaan Emiten Di Bursa Efek Jakarta Berdasarkan Tipe Industri dan Ukuran Perusahaan," *Masters Thesis. Progr. Pascasarj. Univ. Diponegoro.*, 2002.
- P. Djarwanto, "Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan Edisi Kedua.," *Yogyakarta:BPFE*, 2004.
- P. M. Linsley and P. J. Shrives, "Transparency and the disclosure of risk information in the banking sector," *J. Financ. Regul. Compliance*, 2005, doi: 10.1108/13581980510622063.
- Sugiyono, "Dokumentasi," in *Metode Penelitian bisnis*, 2010.
- Sugiyono, "Metode Penelitian Bisnis," in *CV.ALFABETA*, Bandung, 1999.
- T. E. Cooke, "Disclosure in the Corporate Annual Reports of Swedish Companies," *Account. Bus. Res.*, 1989, doi: 10.1080/00014788.1989.9728841.
- W. Endrian, "Belajar Studi kelayakan Usaha"," <http://belajarstudikelayakan.blogspot.com/2011>. Diakses tanggal 14 Oktober 2011, no. <http://belajarstudikelayakan.blogspot.com/2011>. Diakses tanggal 14 Oktober 2011, 2010.
- Windi Gessy Anisa, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi empiris pada laporan tahunan perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010)," *Skripsi*, 2012.